

**Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina**  
*Islamic Education in the Perspective of Ibn Sina's Thought*

**Dedi Junaedi**

STAI Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia  
[dedijunaedi@staisyamsululum.ac.id](mailto:dedijunaedi@staisyamsululum.ac.id)

**Abstrak**

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Islam yakni terkait tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan konsep Guru. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui penelusuran dari sumber tertulis yang otoritatif baik dari buku-buku maupun hasil penelitian berupa artikel dari berbagai jurnal. Hasil kajian memberikan gambaran bahwa: 1) Tujuan pendidikan diarahkan menuju sempurnanya fisik, intelektual maupun adab/akhlaq (jiwa) peserta didik sesuai fitrah manusia, dan juga diarahkan untuk mempersiapkan menjadi seorang ahli; 2) Kurikulum berdasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik, yakni rentang usia 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan usia di atas 14 tahun, ilmu yang dipelajari disesuaikan dengan rentang usianya. Adapun rentang usia 14 tahun ke atas terbagi menjadi dua bidang ilmu yakni yang bersifat teoritis dan praktis. 3) Metode pembelajaran di antaranya metode talqin/Talaqqi, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan keteladanan, metode diskusi, metode magang, metode penugasan, metode targhib dan tarhib; 4) Guru senantiasa membimbing peserta didik dalam membiasakan perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk. Guru pun harus senantiasa dapat mengarahkan pelajaran sesuai psikologis peserta didik dan membina emosi peserta didik. Selain itu, Guru harus dapat membimbing peserta didik untuk menjadi ahli dalam bidang pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat.

Kata Kunci: Ibnu Sina, Konsep Pendidikan & Pendidikan Islam

**Abstract**

*Education aims to improve the quality of human resources through various learning processes. This research aims to describe the concept of Ibn Sina's thoughts on Islamic Education, namely related to the purpose of education, curriculum, methods, and the concept of teachers. The research method used a library study with a qualitative approach. Data obtained through tracing from authoritative written sources both from books and research results in the form of articles from various journals. The results of the research that: 1) the objectives of education directed towards the perfect physical, intellectual*

*and attitude of students according to human nature, and are also directed to prepare to become an expert; 2) The curriculum based on the level of development of students, namely the age range of 3-5 years, 6-14 years, and ages over 14 years, the knowledge learned is adjusted to the age range. The age range of 14 years and over is divided into two fields of knowledge, namely theoretical and practical; 3) Learning methods including talqin/Talaqqi method, demonstration method, habituation and exemplary method, discussion method, internship method, assignment method, targhib and tarhib method; 4) Teachers always guide students in good behavior and stay away from bad behavior. Teachers must also always be able to direct lessons according to the psychology of students and foster students' emotions. In addition, teachers must be able to guide learners to become experts in the field of work according to their interests and talents..*

*Keywords: Ibn Sina, The Concept of Education & Islamic Education*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Setiap corak Pendidikan tentunya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk meraih kehidupan yang baik. Terlebih lagi Pendidikan Islam, selain berorientasi duniawi juga berorientasi akhirat. Oleh sebab itu, sudah selayaknya pada proses penyelenggaraan pendidikan Islam harus selalu berinovasi dalam rangka merespon dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang selalu dinamis, agar peserta didik tidak hanya tertuju pada kebahagiaan hidup setelah mati (akhirat), tetapi juga berusaha meraih kebahagiaan hidup di dunia.

Sejarah perkembangan Islam tumbuh sejalan dengan perjalanan dakwah, dan aspek pendidikan pun ikut mewarnai setiap lembaran-lembaran sejarahnya. Dari masa ke masa Pendidikan Islam terus mengalami berbagai perubahan terutama dari segi corak yang disesuaikan dengan latar alamiah dan kebudayaan lokal setempat. Suatu keilmuan terkait Pendidikan Islam tentu akan bertambah berkembang dan maju dengan melakukan sebuah riset atau penelitian, penelaahan, bahkan inovasi atau pembaharuan, terutama dengan berkaca dan mencontoh lalu kemudian menerapkan kembali sejarah kegemilangan Islam di dunia pendidikan.

Pemikiran Pendidikan Islam pada dasarnya diwarnai oleh berbagai latar belakang pemikiran para tokoh/ilmuwan Islam, mulai dari pemikiran filosofis, etis, dan ideologis yang bersumber secara normatif dari Al-Qur'an dan hadits Nabi, maupun dipengaruhi oleh historis para Filosof Muslim dan pemikir Yunani (Alavi, 1988).

Jika kita mengkaji kembali sejarah Pendidikan Islam pada masa klasik, tidak menutup kemungkinan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan yang diajukan para tokoh klasik masih ada yang relevan dan dapat diterapkan pada masa sekarang di tengah-tengah situasi di mana umat Islam sedang mencari model pendidikan yang unggul dan terpadu sebagai upaya menjawab kebutuhan ummat. Sehingga perlulah kita kaji kembali sejarah pendidikan Islam yang selanjutnya dapat diterapkan pada pola pendidikan Islam masa sekarang.

Sejarah mencatat bahwa Islam telah banyak melahirkan sejumlah tokoh ilmuwan yang memberikan sumbangsih pemikiran tentang pendidikan, seperti misalnya Ibnu Sina yang

memberikan pemikiran tentang konsep Pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, lalu kemudian mendeskripsikan konsep pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan Islam yakni terkait tujuan pendidikan, kurikulum, metode, serta konsep guru, yang harapannya dapat bermanfaat untuk diimplementasikan dalam proses pelaksanaan Pendidikan Islam.

## II. METODELOGI

### PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, adapun data yang disajikan merupakan jenis data deskriptif. Data diperoleh dari beberapa sumber data yakni melalui penelusuran dan penelaahan dari sumber tertulis yang otoritatif baik dari buku-buku maupun hasil penelitian berupa artikel dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan Ibnu Sina dan konsep pemikirannya tentang pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, diekplorasi, dan selanjutnya disajikan secara deskriptif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Ringkas Ibnu Sina

*Abu 'Al-Husain ibnu 'Abd Allah ibn Hasan ibnu 'Ali ibn Sina* atau biasa dikenal dengan nama Ibnu Sina, atau juga dikenal dengan sebutan *Abu Ali al-Husayn Ibn Abdullah*, dikenal juga sebagai *Avicenna* di Dunia Barat sebagai ahli filsafat (filsuf), seorang dokter, dan juga ilmuwan, yang merupakan kelahiran Persia (sekarang menjadi Iran). Ibnu Sina lahir pada tahun 980 M atau 370 H di daerah Afyana, sebuah kawasan yang berdekatan dengan Bukhara. Pada tahun 1037 M atau 428 H yakni pada usia 58 tahun Ibnu Sina meninggal dunia dan jasadnya dikebumikan di Persia (Iran) yaitu di Kota Hamadan (Zar, 2004).

Ibnu Sina lahir pada saat terjadinya perpecahan atau disintegrasi dan maraknya perselisihan masyarakat Kota Baghdad, yang mana pada saat itu Baghdad merupakan Ibu Kota kekhalifahan Bani Abbasiyah, perpecahan ini disebabkan kekacauan politik Bani Abbasiyah yang ditandai dengan lepasnya kendali khalifah. Kota Baghdad,

sebagai pusat pemerintahan Khilafah Bani Abbasiyah, dikuasai oleh golongan Bani Buwaih pada tahun 334 H dan kekuasaannya berlangsung terus sampai tahun 447 H, Bani Buwaih adalah salah satu Dinasti Abbasiyah yang berlairan Syi'ah Ismailiah yang muncul pada 324 H/ 935 M, yang merupakan pemegang kekuasaan di Iraq dan Iran Barat (Nata, 2012).

Meskipun kondisi pada saat itu terjadi perpecahan dan kekacauan politik, sebagaimana telah tercatat dalam sejarah bahwa gagasan tentang *mamlakah al-Islamiyah* (Kerajaan Islam) tetap diberlakukan. Kekhalifahan Bani Abbasiyah masih menjadi simbol kesatuan kekuasaan Islam masih berada dalam satu bendera agama, hukum, kebudayaan, serta kewarganegaraan, kekuasaan yang terbentang dari India hingga atlantik. Meskipun demikian, otoritas kekuasaan tetap dipegang oleh para penguasa lokal (Nata, 2012).

Pada usia lima tahun Ibnu Sina memulai perjalanan Pendidikannya, di kota Bukhara tempat kelahirannya. Ilmu yang pertama-pertama dipelajari adalah membaca dan menghafalkan Al-

Qur'an. Selanjutnya ia belajar ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan ushuluddin. Berkat karunia dari Allah SWT berupa kecerdasan yang dimiliki oleh Ibnu Sina serta dilandasi dengan ketekunan, Ibnu Sina mampu menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu-ilmu keislaman pada usia yang masih sangat muda yakni usianya belum genap sepuluh tahun. Setelah memperelajari ilmu-ilmu agama, Ibnu Sina mempelajari ilmu astronomi, fisika, matematika, logika, metafisika, dan ilmu kedokteran. Selain mempelajari ilmu-ilmu tersebut, ia juga mempelajari buku *Ocledeus* yakni buku mengenai ilmu pengukuran (geometri) yang ia selesaikan pada usia 18 tahun (A'yuni, 2020).

Sejumlah guru yang pernah menjadi Guru Ibnu Sina diantaranya, Mahmud Al-Massah yang dikenal sebagai ahli pada bidang matematika, Abu Muhammad Ismail bin al-Husyaini yang dikenal sebagai seorang yang zuhud (Al-Zuhud) dan termasuk sebagai ahli fiqh.

Pada usia 15 tahun Ibnu Sina telah menguasai ilmu kedokteran, beliau belajar ilmu

kedokteran dari seorang guru yang bernama Isan Bin Yahya. Sehingga pada saat itu banyak orang berdatangan kepada Ibnu Sina untuk belajar ilmu kedokteran, keahlian Ibnu Sina dalam kedokteran tidak hanya pada teori namun juga pada praktik, sehingga banyak orang berdatangan kepada Ibnu Sina untuk berobat.

Suatu ketika Amir Nuh Bin Nasr sedang sakit yang cukup parah, Ibnu Sina diundang ke Istana untuk mengobati Amir Nuh Bin Nasr karena mendengar kabar kehebatan Ibnu Sina dalam hal pengobatan, dan kemudian Ibnu Sina berhasil menjadi jalan kesembuhan Amir. Sejak saat itu terjalinlah hubungan baik antara Ibnu Sina dengan Amir yang kemudian Ibnu Sina mendapatkan akses untuk sering mengunjungi perpustakaan istana yang terlengkap yaitu Kuttab Khana.

Selain dikenal sebagai ahli bidang kedokteran, Ibnu Sina juga dikenal sebagai seorang fisikawan yang luar biasa hebatnya, ia melakukan berbagai eksperimen orisinal dalam bidang fisika, seperti daya, gerak, panas, cahaya, dan gravitasi khusus (*specific gravity*) (Nata, 2012).

Ibnu Sina meninggalkan kota Bukhara pada usia 22 tahun setelah ayah Ibnu Sina meninggal dunia. Ibnu Sina pergi menuju kota Jurjan yaitu kota dekat laut Kaspia, di kota inilah Ibnu Sina memulai menulis suatu kitab ilmu kedokteran yang sangat fenomenal yaitu *Al-Qanun Fi al-Tibb* yang diterbitkan dalam bahasa Arab di Kota Roma pada tahun 1593 dalam bahasa Inggris dikenal dengan judul *The Canon of Medicine* (Nizar, 2008). Tetapi ia tidak lama tinggal di sana karena kekacauan politik. Sesudah itu ia berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain dan akhirnya sampai di Hamadan. Syamsuddaulah sebagai penguasa negeri ini beberapa kali mengangkat Ibnu Sina menjadi menteri setelah Ibnu Sina berhasil menyembuhkan penyakit Syamsuddaulah, meskipun pada saat dipenjara. Kemudian dia pergi ke Isfaha dan penguasa negeri ini Ibnu Sina diterima dengan baik dan diajak bepergian dan berperang berkali-kali.

Dalam sejarah pemikiran filsafat abad pertengahan, sosok Ibnu Sina mendapat penghormatan besar hingga zaman filsafat modern.

Kehidupan Ibnu Sina dikhususkan untuk urusan negara dan menulis karya-karya keilmuan. Pada usia 58 (28 H/1037 M) Ibnu Sina wafat dan dimakamkan di Hamazan. Ibnu Sina adalah contoh peradaban besar Iran pada masanya.

### **B. Karya- Karya Ibnu Sina**

Ibnu Sina telah banyak berkontribusi dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan, baik bagi dunia Islam maupun bagi dunia Barat. Ia meninggalkan banyak karya dan diperkirakan karya-karya yang ditulis oleh Ibnu Sina berjumlah antara 100 hingga 250 judul. Untuk karya-karya yang dihasilkan oleh Ibnu Sina (Nata, 2010), diantaranya:

1. *Asy-Syifa*. Buku ini adalah buku kesehatan yang banyak mengandung filsafat dan merupakan karya terbaik dalam bidang filsafat, yang terdiri dari empat bagian yaitu logik, fisika, matematika dan metafisika (ketuhanan). Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang tersebar di berbagai perpustakaan di Barat dan Timur.
2. *An-Najat*. Buku ini merupakan rangkuman dari buku *Ash-Syifa* dan diterbitkan

bersamaan dengan buku Al-Qanun dalam kedokteran pada tahun 1593 M di Roma dan 1331 M di Mesir.

3. Al-Isyarat wa Tanbihat. Buku ini adalah buku filsafat yang terakhir dan terbaik, diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M, dan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Kemudian diterbitkan lagi di Kairo pada tahun 1947 di bawah pengawasan Dr. Sulaiman.
4. Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah. Buku ini ramai diperbincangkan karena makna

### **C. Konsep Pendidikan Islam menurut Pemikiran Ibnu Sina**

Ibnu Sina sebenarnya lebih dikenal sebagai seorang filosof daripada sebagai seorang ahli pendidikan.. Namun, klasifikasi ilmu yang tidak terlalu rigid pada masa tersebut membuat seorang pakar filosof seperti Ibnu Sina dapat dengan baik menguasai berbagai jenis ilmu termasuk mengenai pendidikan.

Pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan dalam banyak hal adalah sebagai sintesis pemikiran Yunani dan Islam, karena Ibnu Sina lahir dalam tradisi filsafat

judul bukunya tidak jelas dan teksnya masih mengandung logika. Menurut Carlos Nallino, buku ini memuat filsafat Timur sebagai penangkal filsafat Barat.

5. Al-Qanun Fii al-Thibb. Buku ini merupakan buku kedokteran yang fenomenal, pernah diterbitkan di Roma tahun 1593 M, dan India tahun 1323 H. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan merupakan buku standar bagi universitas-universitas Eropa hingga akhir abad ke-17 Masehi.

yang menyebar di kalangan pemeluk Islam (Nata, 2010).

Ibnu Sina mengungkapkan pemikirannya tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan dalam bukunya *Tadribul Manzil, al-Qanun dan Al-Syifa*. Buku ini memuat pandangannya tentang siswa, perlindungan anak, dan berbagai metode Pendidikan (Alavi, 1988).

#### **1. Tujuan Pendidikan**

Pemikiran Ibnu Sina terkait tujuan pendidikan (Alavi, 1988), yaitu:

- a. Bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensinya menuju

perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, maupun moral yang tertumpu pada faktor dasar (fitrah manusia) dan pengajaran (pendidikan).

- b. Pendidikan adalah upaya mempersiapkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dengan pekerjaan atau keterampilan apa pun yang dipilihnya berdasarkan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensinya.

Ibnu Sina mempunyai pandangan dasar tentang manusia sebagaimana pandangan filosof Yunani tentang "dualitas" manusia yaitu tubuh dan jiwa. Sehingga tujuan Pendidikan menurut Ibnu Sina seyogianya mengarah pada 2 hal: *pertama*, tujuan utama (*ultimate goal*) pendidikan adalah lahirnya manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu terbina seluruh potensi diri secara seimbang dan menyeluruh.

Ibnu Sina memiliki pandangan tentang manusia sebagaimana para filosof Yunani melihat "dualitas" manusia, yaitu tubuh dan jiwa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada dua hal:

*pertama*, tujuan utama (*the ultimate goal*) pendidikan adalah menghasilkan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik secara seimbang dan lengkap.

*Kedua*, tersedianya kurikulum yang menjadi motor penggerak pengembangan seluruh potensi manusia, termasuk aspek fisik, intelektual, dan spiritual (jiwa) (Nata, 2000). Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga kategori, yaitu jiwa tumbuhan (*an-Nafs an-Nabati*), jiwa binatang (*an-Nafs al-Hayawaniyah*), dan jiwa manusia (*an-Nafs an-Nathiqah*). Tumbuhan memiliki jiwa kekuatan untuk makan, tumbuh, dan berkembang biak. Sedangkan jiwa binatang hanya memiliki kekuatan gerak dan tangkap. Adapaun jiwa manusia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan praktis (sikap) dan kekuatan teoritis (hal-hal yang bersifat akal). Maka kemudian dari dua kekuatan ini manusia menjadi lebih tinggi dari makhluk lainnya. Sehingga potensi tersebut perlu dibentuk, dikembangkan, dan selanjutnya dimanfaatkan (Salminawati & Napitupulu, 2022).



Sedangkan tujuan pendidikan jasmani tidak dapat dikesampingkan yakni membina perkembangan jasmani dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya seperti olahraga, tidur, makan, minum dan kebersihan. Dengan pendidikan jasmani diharapkan tumbuh kembang jasmani peserta didik dapat terbina dan membantu mengembangkan kecerdasannya. Melalui pendidikan karakter, anak harus dibiasakan berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pendidikan seni diharapkan seorang anak dapat mengasah emosinya dan meningkatkan daya imajinasinya.

#### **D. Kurikulum menurut Pemikiran Ibnu Sina**

Menurut Ibnu Sina, dalam proses Pendidikan terdapat beberapa ilmu yang perlu dipelajari peserta didik serta menguasai ilmu-ilmu tersebut. Ibnu Sina berpandangan bahwa kurikulum harus memperhatikan tingkat perkembangan usia peserta didik yang disesuaikan dengan beberapa fase perkembangan, yaitu fase 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan di atas 14 tahun (Solihin, 2019).

Menurut Ibnu Sina klasifikasi kurikulum berdasarkan jenjang usia adalah sebagai berikut:

##### 1. Usia 3 tahun sampai 5 tahun

Menurut Ibnu Sina, di jenjang usia ini perlu diberikan pendidikan adab atau karakter, olah raga, seni suara, kebersihan, dan kesenian.

##### 2. Usia 6 sampai 14 tahun

Menurut Ibnu Sina, pada usia ini peserta didik belajar membaca dan menghafal al-Quran, pelajaran agama, pelajaran puisi dan pelajaran olahraga.

##### 3. Usia 14 tahun ke atas

Pelajaran yang harus diajarkan kepada anak-anak usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina sangat banyak, tetapi pelajaran ini harus dipilih sesuai dengan bakat dan minat anak, sehingga anak belajar dengan menyenangkan.

Ibnu Sina juga berpendapat bahwa seluruh program pendidikan harus selalu bertujuan pada Pendidikan moral atau pembinaan karakter. Dalam hal ini, Ibnu Sina menekankan tentang pentingnya mengajarkan Al-Qur'an, hadits Nabi dan fiqih (Alavi, 1988).

Berbicara tentang mata pelajaran, Ibnu Sina membagi

menjadi 2 (dua) kategori, yaitu pelajaran teoritis dan pelajaran praktis atau ilmu terapan.

#### 1. Mata Pelajaran Teoritis

Menurut Ibnu Sina, pelajaran teori dapat dibagi menjadi tiga bagian ilmu, yaitu:

- a. Ilmu *tabi'i* yang diklasifikasikan sebagai ilmu yang paling dasar.
- b. Ilmu matematika berada diurutan tengah.
- c. Ilmu Ilahiyah (ketuhanan) ditempatkan sebagai urutan tertinggi.

Perumusan mata pelajaran ini tentunya didasarkan pada kurikulum yang telah dirancang, sedangkan perancangan kurikulum dapat mengacu pada konsep empat tingkatan akal menurut Ibnu Sina yakni akal materiil, akal *al-malakut*, akal aktual, dan akal *al-mustafad*, yang mana empat tahapan akal tersebut merupakan tahapan memperoleh pengetahuan (Katni, 2016).

#### 2. Mata Pelajaran Praktis

Menurut Ibnu Sina, pelajaran praktis dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Mencakup pengetahuan yang bertujuan membentuk akhlak dan perbuatan manusia yang mulia, sehingga dapat

mengantarkan kepada kebahagiaannya hidup di dunia dan akhirat.

- b. Mencakup pelajaran berupaya menjelaskan tentang tata cara mengatur kehidupan rumah tangga serta pola hubungan yang baik antara suami istri, orang tua dengan anak-anaknya, majikan dengan para pembantunya.
- c. Mencakup ilmu yang mempelajari politik, kepemimpinan, negara dan kemasyarakatan.

Menurut Ibnu Sina, kurikulum harus berdasarkan pada tingkat perkembangan siswa, seperti pelajaran sopan santun, olahraga, kebersihan, suara, dan seni, semuanya ditujukan untuk anak-anak antara usia 3 dan 5 tahun.

Dari segi pelajaran olahraga dapat dilihat perkembangan usia dan bakat, sehingga dapat dilihat olahraga mana yang lebih banyak melatih yang menuntut fisik dan keahlian yang kuat dan olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, dan lain-lain. Namun, yang termasuk dalam program ini adalah olahraga kekuatan, gulat, lompat, jalan cepat, panahan,

jalan monopod, dan menunggang unta.

Kurikulum untuk anak-anak usia 6 hingga 14 tahun meliputi pelajaran membaca, menghafal Alquran, pelajaran agama, puisi, dan olahraga. Kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas dibagi menjadi mata pelajaran teoretis dan praktis. Hal-hal teoretis adalah fisika, matematika, dan ketuhanan. Pelajaran praktikum adalah ilmu etika yang mengkaji tentang bagaimana mengelola perilaku seseorang, perpaduan antara ilmu manajemen rumah tangga, ilmu politik, ilmu niaga, dan ilmu profesi.

#### **E. Metode Pembelajaran menurut Pemikiran Ibnu Sina**

Menurut pandangan Ibnu Sina tentang metode pembelajaran, suatu pelajaran tidak dapat disampaikan kepada peserta didik hanya dengan satu metode saja, tetapi harus menggunakan banyak metode yang berbeda-beda tergantung dari perkembangan psikologis masing-masing siswa. Metode yang dikemukakan oleh Ibnu Sina adalah metode Talqin atau Talaqqi, demonstrasi, pembiasaan, pemberian teladan,

diskusi, praktek dan tugas (Nata, 2010).

1. Metode *Talqin* atau *Talaqqi*: Metode talqin (*direct learning*) adalah pembelajaran yang langsung diberikan guru kepada muridnya, biasanya digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dan mendalami kitab-kitab dalam ilmu agama.
2. Metode Demonstrasi: metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti pelajaran keahlian.
3. Metode pembiasaan dan keteladanan: Metode ini dapat digunakan dalam pembentukan akhlaq peserta didik, karena menurut Ibnu Sina metode ini merupakan metode yang paling efektif untuk pembentukan akhlaq.
4. Metode diskusi: Metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk kemudian mencari solusi bersama. Sina menggunakan metode ini untuk mengajarkan

pengetahuan teoretis dan rasional.

5. Metode magang: Ibnu Sina menggunakan metode ini dalam kegiatan mengajarnya. Siswa yang mempelajari kedokteran Ibnu Sina didorong untuk menggabungkan teori dan praktik.
6. Metode penugasan: Metode penugasan ini pernah dipraktikkan oleh Ibnu Sina dengan menyusun beberapa modul atau manuskrip kemudian diteruskan kepada murid-muridnya untuk dipelajari.
7. Metode targhib dan tarhib: Targhib atau penghargaan, hadiah, penghargaan atau ganjaran sebagai motivasi untuk peserta didik.

Pemilihan metode ini harus berdasarkan pada pertimbangan topik pembelajaran, sambil juga mempertimbangkan tingkat perkembangan mental peserta didik (Ansari & Qomarudin, 2021).

#### **F. Konsep Guru menurut Pemikiran Ibnu Sina**

Adapun pemikiran dan pendapat Ibnu Sina tentang guru yang baik (Alavi, 1988) adalah guru yang memiliki Iman yang kuat, shaleh, cerdas, tegas, berani,

hebat, bersih, dan menghormati masusia. Terampil dalam mendidik anak berpenampilan tenang, jauh dari keceriaan dihadapan siswa, santun, tidak berperasaan dan suci jiwa raga.

Menurut Ibnu Sina, seorang guru harus mampu memelihara dan membimbing peserta didik dalam kebiasaan baik dan menghindari kebiasaan buruk dan perilaku buruk, sekaligus memastikan kondisi sosial yang baik bagi siswa. Setelah anak berkembang, guru harus membimbing anak dalam pekerjaan yang akan dilakukan sesuai dengan keahliannya.

Menurut Ibnu Sina, seorang guru harus menjadi orang yang terhormat, memiliki kualitas yang luar biasa, cerdas, teliti, sabar, rajin membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, penyayang dan suka bergaul. mendidik anak secara cermat, melatih dan mengembangkan emosi anak, serta mampu menganalisis kecerdasan siswa sehingga keterampilan dan pemilihan pekerjaan.

Dari beberapa perspektif Ibnu Sina terkait Guru di atas tidaklah berlebihan jika disimpulkan bahwa Guru harus

memiliki karakter yang baik, sebab guru sangat berperan penting dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik yang mana mendidik karakter tentunya tidak hanya melalui teori saja akan tetapi peserta didik membutuhkan sosok yang menjadi model yakni model yang nyata dan dekat dengan peserta didik (Nurchaili, 2010).

#### IV. KESIMPULAN

Nama lengkap Ibnu Sina adalah *Abu 'Al-Husain ibnu 'Abd Allah ibn Hasan ibnu 'Ali ibn Sina*. Ibnu Sina dilahirkan di Afsyana dekat Bukhara pada tahun 980 M (370 H) dan meninggal pada tahun 1037 M (428 H) dalam usia 58 tahun. Jasadnya dikebumikan di Hamadan, Persia (Iran). Adapun karya-karya Ibnu Sina di antaranya : *As-Syifa'*, *An-Najat*, *Al-Isyart wa Tanbihat*, *Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah*, dan *Al-Qanun* atau *Canon of Medicine*.

Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menuju perkembangan yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual maupun adab/akhlaq yang

tertumpu fitrah manusia, dan juga diarahkan untuk mempersiapkan seseorang menjadi seorang ahli yang disesuaikan dengan bakat, kesiapan, kecenderungan serta potensi yang dimilikinya.

Ibnu Sina juga menyinggung tentang beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik yang disesuaikan dengan rentang usianya. Menurut Ibnu Sina kurikulum harus didasarkan kepada tingkat perkembangan usia peserta didik, yaitu fase 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan di atas 14 tahun.

Dalam proses penyelenggaraan Pendidikan, Ibnu Sina menawarkan beberapa metode, di antaranya : 1) metode talqin/Talaqqi, yaitu metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, membaca dan mendalami kitab-kitab dalam ilmu agama; 2) metode demonstrasi, yakni dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis; 3) Metode pembiasaan dan keteladanan, yaitu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam membentuk akhlak ; 4) metode diskusi, metode ini biasanya digunakan untuk mengajarkan

pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis ; 5) metode magang, metode ini merupakan metode praktek, para murid Ibn Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek ; 6) metode penugasan, metode ini dilakukan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah ; 7) metode targhib dan tarhib, targhib atau ganjaran, hadiah, penghargaan ataupun imbalan sebagai motivasi yang baik.

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak akan terlepas dari peran seorang Guru, sebab Guru berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Adapun Ibnu Sina memandang

bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran maka Guru harus memiliki keimanan, keshalehan, kecerdasan, keberanian, ketegasan, hebat, bersih, berhati bersih, sopan santun, dan sikap menghormati orang lain. Guru juga harus bisa menjaga dan membimbing anak dalam membiasakan perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk. Guru pun harus senantiasa dapat mengarahkan pelajaran sesuai psikologis anak dan membina emosi anak. Selain itu Guru harus dapat membimbing anak kepada pekerjaan yang akan dijadikan keahliannya sesuai dengan minat dan bakat anak setelah beranjak tumbuh dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni Uni, Siti Qurrotul. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 225–238.
- Alavi, S. Z. (1988). *Muslim Educational Thought in the Middle Age*. New Delhi: Atlantic Publishers.
- Ansari, Ansari & Qomarudin, Ahmad. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 134–148.
- Katni. (2016). Hubungan Jiwa-Raga dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina. *AL-IDARAH: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 18–42.

- Nata, Abuddin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Salminawati, Salminawati & Napitupulu, Dedi Sahputra. (2022). Sigmund Freud's and Ibn Sina's Viewpoints on Personality and Their Implications on Islamic Education. *Al-Ulum: Journal of Islamic Studies*, 22(1), 146–161.
- Solihin. (2019). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 2(2), 1–28.
- Zar, Sirajuddin. (2004). *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.